

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setidaknya sampai saat ini, masalah perempuan dan eksploitasi seks¹ masih ramai dibicarakan, meskipun jauh sebelumnya telah banyak dibahas hal yang sama, baik dalam seminar, diskusi, halaqah maupun dalam kajian buku. Secara umum, Islam merupakan agama yang mengatur keseluruhan kehidupan manusia dan juga membicarakan dan membahas semua hal dalam berbagai aspeknya termasuk di dalamnya masalah makhluk Tuhan yang berjenis kelamin perempuan dengan segenap pesona dan keindahannya. Apalagi makhluk yang satu ini memang mempunyai keunikan tersendiri (Muhibbin, 2007: 1, 7).

Sehubungan dengan menariknya masalah “perempuan dan eksploitasi seks, maka salah seorang pakar tafsir di Indonesia yaitu M. Quraish Shihab telah berhasil menyusun buku tafsir yang berjudul: *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Ia juga berhasil menyusun beberapa karya ilmiah antara lain: buku yang berjudul: *Perempuan*. Dalam buku ini, ia menulis

¹ Yang dimaksud “perempuan dan eksploitasi seks yaitu perempuan dan penyimpangan seksnya. Sedangkan yang dimaksud perempuan dan penyimpangan seksnya yaitu perempuan telah menyalahgunakan seksnya.

“tentang perempuan dan eksploitasi seks”. Maksud dari tema ini yaitu perempuan memanfaatkan pesona seksnya untuk dapat merangsang naluri seks kaum pria.

Sangat dimengerti mengapa Shihab menguraikan tema tentang perempuan dan eksploitasi seks, dalam persepsinya bahwa dewasa ini tidak sedikit perempuan memanfaatkan daya tarik seksnya untuk memikat kaum pria. Jika hal ini dibiarkan terjadi, maka dapat bertendensi penyalahgunaan keindahan yang telah diberikan Allah SWT. Pada level ini bukan tidak mungkin terjadinya penyalahgunaan dan penyimpangan seks baik dilakukan oleh wanita maupun pria yang terpedaya.

Elisabeth Lukas, seorang logoterapis kondang, sebagaimana dikutip oleh Bastaman (1995: 192) mengatakan bahwa salah satu prestasi penting dari proses modernisasi di dunia Barat, yakni melepaskan diri dari berbagai belenggu tradisi yang serba menghambat, sekaligus berhasil meraih kebebasan (*freedom*) dalam hampir semua bidang kehidupan. Di antaranya, yaitu *pertama*, kebebasan seks dan peluang untuk melakukannya ternyata menjadikan fungsi hubungan seks bukan sebagai ungkapan cinta kasih melainkan sebagai tuntutan dan keharusan untuk berhasil meraih puncak kenikmatan; *kedua*, makin sering terjadi gangguan fungsi seksual pada pria dan wanita dewasa (Bastaman, 1995: 192).

Sejarah manusia yang berhubungan dengan kehidupan seksual diabadikan dalam al Qur'an di antaranya riwayat Nabi Yusuf as. Yusuf adalah seorang pria yang tampan rupawan. Ia mengabdikan diri pada seorang pejabat tinggi di kerajaan Mesir. Istri pejabat tinggi yang bernama Zulaikha itu tergila-gila melihat ketampanan Yusuf. Pada sebuah kesempatan, dirayunya Yusuf untuk melayani nafsu birahinya. Firman Allah Swt:

وَرَاوَدْتُهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَعَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (يوسف: 23)

Artinya: Dan wanita yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. (QS. Yusuf: 23)

Adapun dalam hubungannya dengan zina, Allah Swt dengan tegas melarangnya, di antaranya firman Allah Swt:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (الإسراء: 32)

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk (QS al_Isra: 32).

Menurut Hawari (2014: 109-110) dalam konferensi tahunan dari *The American Psychiatric Association* di Miami, ada

sebuah lokakarya dengan judul *Family Crisis*. Hasil dari sebuah penelitian/statistik menyebutkan bahwa dalam tiga puluh tahun terakhir ini 60% keluarga di Amerika Serikat berakhir dengan perceraian, dan 70% dari anak-anaknya berkembang tidak sehat baik secara fisik, mental, maupun sosial. Selanjutnya dikemukakan bahwa angka perceraian semakin meningkat, pernikahan semakin menurun karena banyak orang memilih hidup *free sex*. Ketidaksetiaan (penyelewengan) dikalangan keluarga-keluarga di AS juga cukup tinggi. Disebutkan: 75% para suami dan 40% istri-istri di AS juga menyeleweng dengan melakukan penyimpangan seksual.

Menurut Akbar pada generasi dahulu orang Amerika menghargai “perawan”, tidak ada seorang wanita terhormat, berapapun umurnya melakukan hubungan seks dengan orang lain, selain dengan suaminya. Sekarang keadaan sudah berubah, banyak di sekolah tinggi pengaturan hidup dengan pilihan bebas mengizinkan “kebebasan seksual” tanpa pengaturan resmi (hidup bersama/bebas tanpa kawin). Hampir semua pemuda sekarang menerima seks sebagai bagian hidup alami, mereka mengakui bahwa wanita menyukai dan membutuhkan aktivitas seksual sama dengan pria. Mereka percaya, bahwa cara orang dewasa mengatakan perasaan mereka timbal balik adalah soal mereka, bukan soal siapapun. Penyimpangan seksual sudah dianggap hal yang wajar.

Terjadinya pergeseran nilai seperti ini, membuat masyarakat semakin resah terutama di kalangan orang tua dan para pendidik. Di mana melihat anak-anak bergaul dengan bebas bersama lawan jenisnya. Panti pijat bertambah banyak, pelacuran-pelacuran gentayangan. Akhirnya banyak korban berjatuhan; hamil sebelum menikah, bayi-bayi lahir tanpa ayah atau orang-orang kena penyakit hubungan seks (PHS).

Di era globalisasi dan informasi ini, sulit bagi seseorang membendung informasi dari berbagai penjuru, termasuk informasi seputar seks. (Handrianto dan Mintarti, 1997: 6). Di tengah-tengah era informasi, gelombang pornografis dan pergaulan bebas menjadi gejala *trend* di abad modern. Pergaulan bebas dan penyimpangan seksual yang dilakukan muda mudi telah mencemaskan orang tua, masyarakat dan negara. Seiring dengan itu Kartono (1989: 227) dalam bukunya "*Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*" menyatakan:

Ketidakwajaran seksual (*sexual perversion*) itu mencakup perilaku-perilaku seksual atau fantasi-fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi di luar hubungan kelamin heteroseksual, dengan jenis kelamin yang sama, atau dengan partner yang belum-dewasa, dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum. Penyimpangan seksual ini jelas merupakan substitusi dari relasi kelamin heteroseksual yang biasanya bersifat kompulsif, dan tegar menetap. Karena itu disfungsi seksual dan penyimpangan seksual itu

merupakan satu aspek dari gangguan kepribadian dan penyakit neurotis yang umum.

Fenomena masyarakat modern yaitu dampak modernisasi adalah longgarnya ikatan kekeluargaan dan kecenderungan hidup masyarakat yang serba membolehkan, termasuk membolehkan perempuan berbusana yang dapat merangsang naluri birahi/seks kaum pria. Itulah sebabnya Shihab (2006: 385) menyatakan: “orang berkata bahwa kini kita hidup dalam masa pembangkitan rangsangan nafsu seksual, bukan lagi masa pembicaraan tentang seks”.

Pernyataan Shihab di atas menunjukkan bahwa saat ini banyak perempuan yang suka dan bangga jika anggota tubuhnya dieksploitir atau dimanfaatkan kaum pria lewat tatapan matanya yang kemudian berproses dalam imajinasi kaum pria. Tidak sedikit perempuan menggunakan busana dengan memperlihatkan pesona lekukan tubuhnya, setidaknya bagian yang sensitif dalam persepsi kaum pria. Fatalnya, kini seks dijadikan barang dagangan lewat majalah porno seperti majalah Play boy, dan Liberty, media elektronika dan sebagainya. Hal ini sebagaimana penegasan Shihab (2006: 388):

Masa kini, moral telah dilepaskan dari segalanya, bermula dari politik, kemudian ekonomi, dan terakhir seks. Kesalahan besar dalam sejarah kemanusiaan adalah ketika akhlak dipisahkan dari politik dan ekonomi, dan

kesalahan yang terbesar adalah ketika akhlak dipisahkan dari seks. Kini, seks dijadikan komoditi ekonomi. Itu dapat ditemukan bukan saja melalui layar lebar atau layar kaca film dan TV melalui cerita atau iklan, melainkan juga pada majalah dan koran. Bahkan, internet dan telepon seluler menawarkan jasa-jasa dalam bidang seks yang setiap detik tersedia dengan sangat mudah. Kini, rangsangan seks bukan saja melalui gambar hidup yang telanjang, melainkan juga telah disertai dengan aneka gerak dan kata-kata yang merangsang, baik yang didendangkan dalam lagu maupun yang dilontarkan dalam percakapan. Tontonlah film-film yang ditayangkan di TV, termasuk yang disiarkan oleh stasiun-stasiun TV kita di Indonesia. Perempuan telah dieksploitasi oleh lelaki, dan perempuan juga yang menginginkan seksnya dieksploitasi.

Lebih jauh Shihab (2006: 393) menggambarkan keresahan perempuan di abad modern dengan menyatakan:

Tidak keliru juga yang berkata bahwa hampir semua mode pakaian perempuan dewasa ini menjadi bukti kebingungan mereka yang mendalam antara memakai pakaian atau telanjang. Karena itu, ada mode pakaian yang demikian tertutup bagian bawahnya, tetapi sangat terbuka bagian atasnya, yakni dada atau punggung. Ada yang lengan bagian atasnya menggunakan bahan yang transparan, tetapi sisa tangannya tertutup rapat. Ada lagi yang di sini atau hari ini memakai jilbab atau kerudung, dan di sana atau esok memakai *back less* dan *tank top*

Pernyataan Shihab di atas menjadi indikasi bahwa di satu sisi perempuan keberatan jika sosok dan seksnya dieksploitasi atau dimanfaatkan oleh kaum pria, dan perempuan mencela pria yang dianggap mata keranjang mengeksploitir seks dan keindahan kaum Hawa, namun bersamaan dengan itu, wanita berusaha mengeksploitasi atau memanfaatkan keindahan seksnya untuk memikat kaum pria. Faktor inilah yang mengganggu terjadinya proses pergeseran nilai, moral, etik dan agama dari hal yang dianggap terlarang menjadi wajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka telah terjadi penyimpangan seks dan pesona keindahan seks yang justru dilakukan oleh kaum wanita. Tampak tidak adil jika kesalahan hanya dialamatkan kepada kaum pria. Untuk mengubah penyimpangan seks yang dilakukan kaum perempuan, maka diperlukan bimbingan dan konseling Islam, karena bimbingan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 5).

Bimbingan dan konseling Islam merupakan hal yang penting karena problematika masyarakat sekarang ini bukan saja menyangkut masalah materi, tetapi juga menyangkut penyimpangan seksual. Untuk mewujudkan pesona seks yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam selain diperlukannya bimbingan dan konseling Islam juga perlu melalui dakwah karena pada hakekatnya dakwah itu sendiri berupaya untuk mewujudkan pelaksanaan ajaran Islam dalam mengisi kerohanian manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Achmad (1985: 2) yang menyatakan:

Pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

Mencermati uraian di atas, perlu dijelaskan pula bahwa sebabnya memilih tokoh M. Quraish Shihab adalah *pertama*, ia merupakan salah satu tokoh di Indonesia yang banyak menaruh perhatian terhadap kehidupan keluarga, perempuan dan statusnya. Hal ini dibuktikan dengan salah satu karyanya yang berjudul: *Perempuan: dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama Sampai Bias Baru*. Kedua, ia

merupakan salah seorang ahli tafsir di Indonesia yang menaruh perhatian pula terhadap dakwah dan problematiknya. Hal ini dibuktikan dengan karyanya yang berjudul: *Membumikan Al-Qur'an*. Dalam buku ini pada Bab keempat bagian pertama halaman 193 ada materi tentang metode dakwah al-Qur'an, dan pada Bab keempat bagian kedua halaman 394 menyentuh persoalan strategi dakwah. Demikian pula dalam bukunya yang berjudul: *Secercah Cahaya Ilahi* dimuat secara rinci tentang peran perempuan dan seksnya dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut mendorong penulis mengangkat tema penelitian ini dengan judul: *Perempuan dan Eksploitasi Seks Menurut M. Quraish Shihab (Analisis Fungsi BKI)*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah:

1. Bagaimana perempuan dan eksploitasi seks menurut M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana upaya penanganan perempuan dan eksploitasi seks analisis fungsi Bimbingan dan Konseling Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut:

- a) Untuk mendeskripsikan perempuan dan eksploitasi seks menurut M. Quraish Shihab
- b) Untuk mengetahui upaya penanganan perempuan dan eksploitasi seks, analisis fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua aspek

- a) Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian dakwah dan mengembangkan teori-teori bimbingan dan konseling Islam.
- b) Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat meminimalisir eksploitasi seks.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang menggunakan tokoh M. Quraish Shihab dengan tema yang sama. Namun yang ada adalah penyimpangan seksual dalam bentuk studi kasus dengan tokoh yang berbeda. Hal ini berdasarkan penelitian di perpustakaan UIN Walisongo Semarang. Namun demikian, ada penelitian yang dari segi isinya memiliki

kesamaan, khususnya pada bagian tentang bimbingan dan konseling. Penelitian yang dimaksud yaitu:

Pertama, penelitian yang disusun oleh Machmunah (UIN Walisongo Semarang, Tahun 2012) dengan judul: *Anal Seks dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)*. Pada intinya penyusun penelitian ini menyatakan penafsiran Quraish Shihab tentang homo seks dalam *Tafsir al-Misbah* menunjukkan bahwa ia termasuk ulama tafsir yang mengharamkan dan mengecam dengan keras terhadap homo seks. Ini berarti ia termasuk orang yang tidak sepaham dengan teori-teori yang menghalalkan homo seks. Dalam perspektif Quraish Shihab bahwa homoseksual merupakan perbuatan yang sangat buruk, sehingga ia dinamai *fahisyah*. Ini antara lain dapat dibuktikan bahwa ia tidak dibenarkan dalam keadaan apa pun. Pembunuhan misalnya, dapat dibenarkan dalam keadaan membela diri atau menjatuhkan sanksi hukum, tetapi homoseksual, sama sekali tidak ada jalan untuk membenarkannya.

Kedua, penelitian yang disusun oleh Agastya Halawati (UIN Walisongo Semarang, Tahun 2013) dengan judul: *Konsep Dakwah M. Quraish Shihab tentang Pembinaan Keluarga pada Acara Kulum Ramadhan di RCTI (Tahun 2011)*. Pada intinya penyusun penelitian ini menyatakan konsep dakwah M. Quraish Shihab tentang pembinaan keluarga di RCTI sebagai berikut: dalam pandangan Shihab bahwa salah satu problema yang

dihadapi bangsa Indonesia pada zaman kemajuan ini, terutama di kota-kota besar ialah gejala-gejala yang menunjukkan hubungan yang agak longgar antara ibu-bapak dengan anak-anaknya. Seorang ahli sosiologi menamakannya krisis kewibawaan orang tua. Banyak orang tua yang tidak dapat mengendalikan putera-putrinya, kalau tidak boleh dikatakan sudah seperti hujan berbalik ke langit, yaitu putra putri itulah dalam prakteknya yang mengendalikan orang tua mereka. Penegasan ini ia sampaikan pada acara kultum Ramadhan di RCTI.

Ketiga, penelitian yang disusun oleh Anita Widyaning Putri (Universitas sebelas Maret Surakarta, Tahun 2009) dengan judul: *Eksplorasi Tubuh Perempuan dalam Iklan (Studi Analisis Wacana Kritis Iklan Televisi AXE "Call Me" versi "Sauce", "Mist", "Special Need", "Lost")*. Pada intinya penyusun penelitian ini menyatakan penelitian ini termasuk studi analisis wacana kritis dengan menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan paradigma kritis. Secara ontologis penelitian ini beranggapan bahwa realitas dalam iklan merupakan realitas semu, hasil konstruksi produser yang dipengaruhi faktor sosial, politik, budaya, ekonomi, nilai gender, dll. Secara epistemologis, hubungan antara peneliti dengan realitas yang diteliti selalu dijembatani oleh nilai-nilai tertentu. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan multilevel-analysis, yaitu teks, produser dan konsumen, dan sosiokultural.

Keempat, penelitian yang disusun oleh Kurniawan Teguh (Universitas Muhammadiyah Surakarta, Tahun 2014) dengan judul: *Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Intensi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja*. Pada intinya penyusun penelitian ini menyatakan intensi perilaku seks pranikah dapat dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya dan konsep diri. Keterkaitannya apabila individu memiliki intensitas interaksi yang kuat maka ia akan melakukan aktivitas bersama, membentuk identitas kelompok dan imitasi, apabila kelompok memberikan pengaruh negatif yang kuat dan remaja tidak memiliki konsep diri yang positif maka ia akan mudah melakukan hal-hal negatif yang dilakukan oleh anggota kelompok yang lain.

Kelima, penelitian yang disusun oleh Roy Chronika (Universitas Andalas Padang, Tahun 20013) dengan judul: *“Makna Seks Bebas Bagi Pelajar SMP di Kota Padang”*. Dalam temuannya Chronika menjelaskan bahwa seks bebas merupakan tindakan yang bertentangan dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat di Indonesia khususnya di Kota Padang. Kota Padang yang dikenal dengan slogan adatnya yaitu Adat Basandi Syara’, Syara Basandi Kitabullah sangat mengecam segala bentuk dari perilaku seks bebas. Pada saat ini para remaja terutama pelajar SMP ternyata telah banyak yang melakukan perilaku seks bebas, mereka melakukan hal tersebut dikarenakan telah longgarnya

aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Masyarakat seakan tidak acuh terhadap situasi yang ada,

Keenam, penelitian yang disusun oleh Nurrina Yuniarti (UIN Sunan Kalijaga Tahun 2015) dengan judul: *Pendidikan Seks Yang Islami Bagi Anak-Anak (Kajian Atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)*. Konsep pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan seks yang Islami bagi anak-anak ialah bahwa Islam itu telah mengatur segala hal yang berhubungan dengan pendidikan seksual, khususnya bagi anak-anak. Islam sangat memperhatikan kesucian, baik dalam hal pemberian pendidikan seks maupun proses anak menuju pernikahan yaitu pranikah, nikah, dan pasca nikah telah diatur Islam secara komplit. Nashih Ulwan membahas berbagai masalah sekaligus memberikan solusi tentang masalahmasalah seksual seperti tidak menikah, keperawanan, perkosaan, dan khitan perempuan. Juga memberi arahan tentang bagaimana cara menjaga kesucian (dalam hal menahan dorongan seksual jika belum mampu menikah dan kesucian dalam perkawinan), etika seksual, dan teknik seks; serta membahas tentang bagaimana seks itu berkaitan dengan ibadah/ritus yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga membahas tentang revolusi seksual yang terjadi pada masa lampau, yang berpengaruh terhadap perkembangan seksual akhir-akhir ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang penulis susun. Alasannya karena penelitian-penelitian yang terdahulu belum berupaya menyentuh konsep M. Quraish shihab tentang perempuan dan eksploitasi seks dan penanganannya dihubungkan dengan bimbingan dan konseling Islam.

E. Metoda Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan studi tokoh. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan menggambarkan pemikiran M. Quraish Shihab dengan cara menata dan melihatnya berdasarkan dimensi suatu bidang keilmuan sehingga dapat ditemukan pola atau tema tertentu. Mencari hubungan logis pemikiran M. Quraish Shihab dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikiran tersebut. Di samping itu, peneliti juga berupaya untuk menentukan arti di balik pemikiran tersebut berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang mengitarinya (Fuchan dan Maimun, 2015: 59 – 61).

Dengan menggunakan jenis penelitian sebagaimana digambarkan di atas maka diharapkan dapat diperoleh uraian yang jelas sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian

penelitian ini.

2. Definisi Konseptual

Pengertian eksploitasi menurut Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Nomor 21 tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang adalah sebagai berikut:

“Eksploitasi yaitu tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban yang meliputi tidak terbatas pada pelacuran, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktik serupa perbudakan penindasan, pemerasan, pemanfaatan fisik, seksual, organ reproduksi, atau secara melawan hukum atau transplantasi organ dan atau jaringan tubuh atau memanfaatkan tenaga atau kemampuan seseorang oleh pihak lain untuk mendapatkan keuntungan baik materil maupun immateriil.”

Yang dimaksud “perempuan dan eksploitasi seks dalam judul skripsi ini yaitu perempuan telah dimanfaatkan oleh orang dan media untuk memperlihatkan keindahan seksnya sehingga mendapatkan keuntungan baik materil maupun immaterial.

3. Data dan Sumber Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data kepustakaan yang digunakan untuk memperoleh data teoritis yang dibahas. Untuk itu sebagai jenis datanya sebagai berikut:

- a. Data Primer yaitu karya M. Quraish shihab, seperti (1) *Perempuan*; (2) *Secercah Cahaya Ilahi*; (3) *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*; (4) *Wawasan al-Qur'an*; (5) *Membumikan al-Qur'an*
- b. Data Sekunder yaitu buku-buku lain karya M. Quraish shihab (1) *Mistik, Seks dan Ibadah*; (3) *Dia Dimana-Mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas akan dilakukan dengan jalan studi literer dan menelaah latar belakang kehidupan M. Quraish Shihab terutama dari aspek sosial budaya yang melingkupinya serta pemikirannya. Di samping itu karya ilmiah tokoh tersebut menjadi kajian terutama karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas akan dianalisis dengan metode deskriptif analisis. Analisis ini berupaya untuk menggambarkan pemikiran M. Quraish Shihab tentang perempuan dan eksploitasi seks. Pemikiran M. Quraish Shihab lebih lanjut hendak dihubungkan dengan bimbingan dan konseling Islam.

Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono (2008: 91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data

kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Dengan demikian ada berbagai cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) reduksi data, (b) display data (c) pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Jika dalam penelitian kualitatif terdapat data yang bersifat kuantitatif yaitu dalam bentuk angka-angka, maka sebaiknya angka-angka itu jangan dipisahkan dari kata-katanya secara kontekstual, sehingga tidak mengurangi maknanya. Data yang didapat di lapangan langsung diketik atau ditulis dengan rapi, terinci serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Data-data yang terkumpul semakin bertambah biasanya mencapai ratusan bahkan ribuan lembar. Oleh sebab itu laporan itu harus dianalisis sejak dimulainya penelitian. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dicari temanya. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan. Reduksi dapat pula

membantu dalam memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu.

b. Display Data

Data yang semakin bertumpuk-tumpuk itu kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh sebab itu diperlukan display data. Display data ialah menyajikan data dalam bentuk matrik, network, chart, atau grafik, dan sebagainya. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data.

c. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Sejak semula peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Untuk maksud itu, ia berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi dari data yang didapatnya itu ia mencoba mengambil kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tetapi lama-kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat yaitu dengan cara mengumpulkan data baru.

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan, maka disusun sedemikian rupa secara sistematis yang

terdiri dari lima bab, masing-masing memperlihatkan titik berat yang berbeda namun dalam satu kesatuan.

Bab kesatu pendahuluan, berisi gambaran umum secara global namun menyeluruh dengan memuat: latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi perempuan, eksploitasi seks dan bimbingan konseling Islam yang meliputi perempuan dan eksploitasi seks (pengertian perempuan, makna eksploitasi seks). Bimbingan dan Konseling Islam (pengertian bimbingan dan konseling Islam, metode bimbingan dan konseling Islam, tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling Islam, materi/ruang lingkup garapan bimbingan dan konseling Islam, media bimbingan dan konseling Islam).

Bab ketiga berisi pendapat M. Quraish Shihab tentang perempuan dan eksploitasi seks yang meliputi biografi M. Quraish Shihab dan karya-karyanya, pendapat M. Quraish Shihab tentang perempuan dan eksploitasi seks.

Bab keempat berisi analisis yang meliputi analisis pendapat M. Quraish Shihab tentang perempuan dan eksploitasi seks, upaya penanganan perempuan dan eksploitasi seks, analisis fungsi bimbingan dan konseling Islam.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi: kesimpulan, saran-saran dan penutup yang dianggap penting.